

## **BAB III**

### **METODELOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Metode Penelitian**

Sugiyono (2022) mengemukakan bahwa metode penelitian kuantitatif adalah salah satu metode yang berlandaskan pada *filsafat positivisme* yang digunakan untuk meneliti populasi ataupun sampel tertentu dengan tujuan untuk menguji hipotesis dalam suatu penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional, dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keterkaitan antara variabel independent terhadap variabel dependent yakni variabel *nomophobia* terhadap hasil belajar. Menurut Priadana & Sunarsi (2021:21) metode penelitian korelasi tepat digunakan untuk penelitian yang mengetahui titik tolak penelitian yang sudah jelas.

#### **3.2 Variabel Penelitian**

Variabel adalah segala sesuatu yang memiliki sifat ataupun karakteristik. Tujuan penting dari variabel adalah untuk menemukan ketertarikan logis dengan variabel lain berdasarkan teori dan paradigma ilmu yang mendasarinya (Priadana & Sunarsi, 2021:91). Suatu objek dalam variabel penelitian bisa bervariasi, hal ini dikarenakan fokus penelitian yang telah ditetapkan oleh peneliti berbeda-beda dan sesuai dengan keinginan peneliti. Menurut Priadana & Sunarsi (2021:92) variabel bebas atau variabel independen adalah variabel yang menjadi penyebab atau memiliki kemungkinan yang secara teoritis memiliki dampak terhadap variabel lain, variabel ini sering disebut sebagai variabel X. Sementara variabel terikat atau dependent adalah variabel yang disebabkan oleh adanya perubahan variabel lain, variabel ini disebut sebagai variabel Y.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti merumuskan variabel dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Variabel independent (X) : *No Mobile Phone Phobia (nomophobia)*

2. Variabel dependent (Y) : Hasil Belajar

### 3.3 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel merupakan spesifikasi kegiatan penelitian dalam mengukur variabel, selain itu definisi operasional variabel merupakan batasan suatu variabel melalui perincian hal yang harus dikerjakan oleh peneliti untuk mengukur variabel tersebut (Priadana & Sunarsi, 2021:14). Dalam penelitian ini definisi operasional variabel penelitiannya adalah sebagai berikut:

#### 3.3.1 DOV *Nomophobia*

*Nomophobia* adalah rasa cemas dan juga takut yang berlebihan dan umumnya dialami oleh masyarakat modern yang mengacu pada ketidaknyamanan, kegelisahan, kecemasan dan kegugupan yang terjadi akibat jauh dan tidak terhubung dengan koneksi *smartphone* atau pun komputer. Adapun indikator dari *nomophobia* menurut Yildirim & Coreia (2015); Anthony dkk., (2020) adalah:

1. Ketidakmampuan untuk tidak berkomunikasi (*not being able to communicate*), yakni mengacu pada perasaan individu yang akan merasa kehilangan ketika tidak berkomunikasi dengan orang lain ataupun tidak dapat menggunakan layanan komunikasi dengan orang lain melalui *smartphone*.
2. Kehilangan konektivitas atau jaringan (*losing connectedness*), merujuk kepada perasaan kehilangan ketika tidak terhubung dengan layanan *smartphone* dan tidak dapat terhubung dengan identitas sosialnya di media sosial.
3. Tidak dapat mengakses sumber informasi (*not being able to access information*), merujuk pada perasaan tidak nyaman ketika tidak dapat mengakses atau mencari suatu informasi melalui *smartphone*.
4. Menyerah pada kenyamanan (*giving up convenience*) merujuk pada keinginan untuk selalu ingin memanfaatkan kenyamanan yang diberikan oleh *smartphone*

**Tabel 3.1 DOV *Nomophobia***

No	Indikator	Deskriptor
1	Ketidak mampuan untuk tidak berkomunikasi ( <i>not being able to communicate</i> )	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Adanya perasaan cemas ketika tidak bisa berkomunikasi</li> <li>2. Adanya perasaan gugup ketika tidak menerima notifikasi dari layanan komunikasi</li> <li>3. Adanya perasaan cemas ketika tidak bisa menghubungi orang lain</li> </ol>
2	Kehilangan konektivitas atau jaringan ( <i>losing connectedness</i> )	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Adanya perasaan cemas ketika terputus dari jaringan internet</li> <li>2. Adanya perasaan tidak nyaman ketika tidak mengikuti perkembangan media sosial</li> <li>3. Adanya perasaan aneh ketika tidak ada jaringan</li> </ol>
3	Kehilangan konektivitas atau jaringan ( <i>losing connectedness</i> ),	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Adanya perasaan canggung ketika tidak bisa memeriksa pemberitahuan di media sosial</li> <li>2. Adanya perasaan terganggu ketika tidak mendapatkan informasi yang sedang dibutuhkan dari <i>smartphone</i></li> </ol>
4	Menyerah pada kenyamanan ( <i>giving up convenience</i> )	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Adanya perasaan kesal ketika <i>smartphone</i> tidak bisa digunakan</li> <li>2. Adanya perasaan panik terkait gangguan kuota, sinyal maupun wifi</li> <li>3. Adanya perasaan kesal ketika baterai <i>smartphone</i> habis</li> </ol>

Sumber: Data Primer, iolah oleh peneliti tahun 2023

### 3.3.2 DOV Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan peserta didik berupa penguasaan pengetahuan, sikap dan juga keterampilan yang dicapai peserta didik setelah melakukan kegiatan belajar. Hasil belajar peserta didik bisa dilihat melalui hasil ujian, tugas ataupun nilai raport yang kemudian diambil rata-rata untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik dalam suatu mata pelajaran. Dalam penelitian ini indikator hasil belajar yang digunakan adalah nilai penilaian tengah semester (PTS) dari mata pelajaran PPKn.

### 3.4 Populasi dan Sampel

#### 3.4.1 Populasi

Populasi adalah objek maupun subjek yang mempunyai karakteristik berdasarkan ketetapan yang diciptakan peneliti sesuai dengan topik ataupun tema penelitian. Populasi adalah wilayah generalisasi yang meliputi objek maupun subjek berkarakteristik tertentu untuk kemudian dinyatakan layak untuk diteliti dan ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2020:80). Populasi tidak hanya berorientasi pada jumlah namun juga ciri-ciri yang dimiliki objek ataupun subjek dalam penelitian.

Dalam pemilihan populasi, peneliti melakukan beberapa pertimbangan diantaranya karena kelas XI dianggap sebagai kelas pertengahan yakni bukan termasuk dalam kategori siswa baru dan bukan kategori siswa yang tengah fokus menghadapi ujian masuk perguruan tinggi. Selain itu berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, kelas XI merupakan peserta didik yang memiliki frekuensi cukup tinggi dalam hal membawa *smartphone* ke lingkungan sekolah. Untuk itu peneliti menganggap bahwa siswa kelas XI adalah peserta didik yang tepat untuk dijadikan responden atau objek dalam penelitian. Berikut populasi dalam penelitian ini:

**Tabel 3.2 Populasi Penelitian**

No	Populasi	Jumlah Peserta Didik	Rata-Rata Hasil Belajar
1	Kelas XI.1	33	65
2	Kelas XI.2	30	60
3	Kelas XI.3	35	65
4	Kelas XI.4	36	60
5	Kelas XI.5	34	61
6	Kelas XI.6	36	68
7	Kelas XI.7	35	59
8	Kelas XI.8	33	64
9	Kelas XI.9	31	64
10	Kelas XI.10	36	66
11	Kelas XI.11	35	59
<b>Total</b>		<b>374</b>	<b>691</b>

Sumber: Data Primer tahun 2023/2024, diolah oleh peneliti tahun 2023

Dari tabel di atas diperoleh data bahwa kelas XI di SMA Negeri 1 Belitang memiliki sebelas kelas dengan jumlah peserta didik keseluruhan adalah 374 peserta didik. Nilai KKM atau kriteria ketuntasan belajar di SMA Negeri 1 belitang adalah 65, sementara dalam data di atas didapatkan nilai rata-rata seluruh kelas XI sebesar 691 yang apabila diakumulasikan diperoleh nilai rata-rata sebesar 61.

### 3.4.2 Sampel

Menurut Sugiyono (2020:81) sampel adalah bagian dari jumlah populasi dari kriteria tertentu. Sampel dalam suatu penelitian haruslah diambil berdasar ciri-ciri tertentu yang ditetapkan oleh peneliti dan harus benar-benar mewakili keseluruhan populasi. Menurut pendapat Arikunto (2019) apabila populasi penelitian lebih dari 100 orang maka peneliti bisa mengambil 10%-15% atau 20%-25% atau lebih dari jumlah populasi

Dalam penelitian ini pemilihan sampel diambil dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling* atau pengambilan data secara acak dengan peserta tertentu. Jadi sampel untuk setiap kelas XI dalam penelitian ini adalah 27%. Adapun sebaran besar sampel di tiap kelas bisa dilihat dalam tabel di bawah ini:

**Tabel 3.3 Sampel Penelitian**

No	Populasi	Populasi	Sampel	Jumlah Sampel
1	Kelas XI.1	33	27% X 33	9
2	Kelas XI.2	30	27% X 30	8
3	Kelas XI.3	35	27% X 35	9
4	Kelas XI.4	36	27% X 36	10
5	Kelas XI.5	34	27% X 34	9
6	Kelas XI.6	36	27% X 36	10
7	Kelas XI.7	35	27% X 35	9
8	Kelas XI.8	33	27% X 33	9
9	Kelas XI.9	31	27% X 31	8

No	Populasi	Populasi	Sampel	Jumlah Sampel
10	Kelas XI.10	36	27% X 36	10
11	Kelas XI.11	35	27% X 35	9
<b>Total</b>		<b>374</b>	<b>27% X 374</b>	<b>100</b>

Sumber: data primer, diolah oleh peneliti tahun 2023

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

#### 3.5.1 Angket

Menurut Sugiyono (2020) teknik pengambilan data melalui angket adalah teknik yang dilakukan dengan memberikan butir-butir pertanyaan kepada responden oleh peneliti. Teknik ini bisa digunakan apabila jumlah responden yang akan diteliti terbilang besar. Berdasarkan uraian tersebut angket ini akan digunakan oleh peneliti untuk mengetahui bagaimana pengaruh *nomophobia* terhadap hasil belajar kelas XI pada mata pelajaran PPKn di SMA Negeri 1 Belitang.

Variabel *nomophobia* dalam penelitian ini akan diukur menggunakan angket *Nomophobia Questionnaire* (NMP-Q) dari Yildirim & Correia (2015) yang dimodifikasi oleh Safaria dkk.,(2022:11) dan dimodifikasi kembali oleh peneliti dengan tujuan untuk menyesuaikan kalimat agar lebih mudah dipahami. Skala NMP-Q ini terdiri dari 20 item pernyataan favorable dan 10 pertanyaan unfavorable yang mengacu pada aspek *nomophobia* yaitu ketidakmampuan untuk tidak berkomunikasi (*not being able to communicate*), kehilangan konektivitas (*losing connectedness*), tidak dapat mengakses informasi (*not being able to access information*), menyerah pada kenyamanan (*giving up convenience*). Setiap item akan disajikan dalam skala likert dengan pilihan jawaban berupa, sangat sesuai (SS), sesuai (S), kurang sesuai (KS), sangat tidak sesuai (STS)

#### Tabel 3.4 Blue Print Skala *Nomophobia*

No	Aspek <i>Nomophobia</i>	Nomor Butir		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
1	Ketidakmampuan untuk tidak berkomunikasi ( <i>not being able to communicate</i> ),	1, 2, 3, 4 & 6	7 & 8	7
2	Kehilangan konektivitas ( <i>losing connectedness</i> )	9, 11, 12, 14 & 15	10 & 13	7
3	Tidak dapat mengakses informasi ( <i>not being able to access information</i> )	25, 27, 28 & 30	24, 26 & 29	7
4	Menyerah pada kenyamanan ( <i>giving up convenience</i> )	16, 17, 18, 19, 21 & 23	5, 20 & 22	9
<b>Jumlah</b>				<b>30</b>

Sumber: data primer, diolah oleh peneliti tahun 2023

### 3.5.2 Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah suatu teknik pengumpulan data menggunakan data yang mendukung topik penelitian. Berdasarkan uraian di atas maka data yang dikumpulkan melalui dokumentasi adalah seperti profil sekolah, daftar peserta didik dan juga daftar nilai PPKn peserta didik di SMA Negeri 1 Belitang.

**Tabel 3.5 Teknik Pengumpulan Data**

No	Teknik Pengumpulan Data	Sumber Data	Data yang Dikumpulkan
1	Angket	Kelas yang dijadikan sampel	Angket <i>nomophobia</i> NMP-Q skala likert
3	Dokumentasi	Guru PPKn kelas XI, operator sekolah dan website resmi SMA Negeri 1 Belitang	Jumlah peserta didik, profil sekolah, daftar penilaian tengah semester (PTS) peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Belitang

Sumber: data primer, diolah peneliti 2023

### 3.6 Uji Instrmen Penelitian

Setelah data-data pendukung penelitian diperoleh, selanjutnya data tersebut akan dianalisis menggunakan teknik analisis data dengan dibantu *software* atau SPSS versi 29. Penggunaan *software* atau SPSS ini dianggap memiliki kecepatan yang cukup baik dalam mengolah data dengan jumlah besar sehingga hasil yang didapatkan akan lebih akurat.

#### 3.6.1 Uji Validitas

Validitas adalah koherensi antara data objek penelitian dengan data yang dimiliki oleh peneliti dalam bentuk derajat. Apabila data yang didapat dari lapangan sepadan dengan apa yang dilaporkan oleh peneliti maka data tersebut valid begitupun sebaliknya, apabila data yang diperoleh dari lapangan tidak sesuai dengan apa yang dilaporkan oleh peneliti maka data tersebut dikatakan tidak valid. Kuesioner dapat dikatakan valid apabila  $R\text{-Hitung} > R\text{-Tabel}$ . Adapun uji validitas pada penelitian ini akan menggunakan bantuan *software* SPSS versi 29.

#### 3.6.2 Uji Reliabelitas

Uji reliabelitas adalah uji yang dilakukan untuk mengetahui apakah pengukuran yang dilakukan mampu menghasilkan data yang sama pada objek yang sama. Suatu pengukuran bisa dikatakan reliabel apabila memiliki nilai yang konsisten saat dipakai pada objek yang sama dan juga mampu menghasilkan data yang sama juga. Tinggi atau rendahnya nilai reliabel bisa dilihat melalui angka yang disebut dengan koefisien reliabelitas. Suatu data variabel bisa dikatakan valid apabila memiliki nilai Cornbach's Alpha  $> 0,5$  sementara nilai reliabelitas yang tinggi adalah nilai reliabel yang mendekati 1. Dalam penelitian ini, uji reliabel dilakukan dengan menggunakan *software* SPSS versi 29.

### 3.7 Analisis Data

#### 3.7.1 Uji Prasyarat

##### 3.7.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas adalah salah satu uji yang dipergunakan untuk mengukur penyebaran instrumen penelitian agar bisa menjadi dasar dalam normalitas data penelitian. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data yang disebarkan normal atau tidak. Dalam penelitian ini uji normalitas dilakukan dengan menggunakan *software* SPSS versi 29 dengan menggunakan *Kolmogorov Smirnov* dengan tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$ , selain itu berikut ini beberapa kriterianya :

Ho : Data berdistribusi normal

Ha : Data tidak berdistribusi normal

Jadi, kesimpulannya adalah:

1. Jika  $\text{Asymp Sig} \geq (\alpha = 0,05)$  maka data terdistribusi normal dan Ho diterima
2. Jika  $\text{Asymp Sig} < (\alpha = 0,05)$  maka data tidak terdistribusi normal dan Ho ditolak

##### 3.7.1.2 Uji Linearitas

Uji linearitas adalah uji yang dilakukan untuk mengetahui apakah antara variabel penelitian memiliki hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Uji linearitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *software* SPSS versi 29. Jika data yang dipilih telah linear, maka data bisa dianalisis begitupun sebaliknya. Apabila data tidak linear maka data tidak bisa dianalisis. Adapun kriteria uji linearitas yaitu:

- Apabila nilai probabilitas  $> 0,05$  maka hubungan antara variabel X dan Y adalah linear
- Apabila nilai probabilitas  $< 0,05$  maka hubungan antara variabel X dan Y adalah tidak linear

### 3.7.2 Uji Hipotesis

#### 3.7.2.1 Uji Korelasi

Uji hipotesis adalah uji yang dilakukan terhadap suatu pernyataan atau hipotesis dengan menggunakan metode statistik sehingga hasil pengujian tersebut dapat dinyatakan signifikan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis *Korelasi Product Moment Person* dengan menggunakan *software* SPSS versi 29 dengan tujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat melalui analisis koefisien determinan. Selain itu penggunaan analisis korelasi ini digunakan untuk mengetahui apakah arah hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat bersifat negatif atau positif. Setelah melalui uji korelasi dan uji koefisien determinan selanjutnya adalah uji signifikan. Adapun kriteria uji korelasi ini yaitu

1. Jika nilai (2-tailed)  $< 0,05$  maka berkesimpulan bahwa ada hubungan yang signifikan
2. Jika nilai (2-tailed)  $> 0,05$  maka berkesimpulan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan

Untuk melihat derajat hubungan variabel bisa dilihat di bawah ini;

**Tabel 3.6 Interpretasi Derajat Hubungan Korelasi**

No	Nilai r	Interpretasi
1	0,00 s/d 0,20	Tidak ada korelasi
2	0,21 s/d 0,40	Korelasi lemah
3	0,41 s/d 0,60	Korelasi sedang
4	0,61 s/d 0,80	Korelasi kuat
5	0,81 s/d 1,00	Korelasi sempurna

#### 3.7.2.2 Koefisien Determinan

Koefisien determinan (R) dilakukan setelah didaptkannya nilai r dari uji korelasi product moment pearson. Uji koefisien ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar atau kecilnya sumbangan variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y), artinya pada koefisien determinan ini bisa digunakan untuk mengetahui

seberapa besar variabel terikat (Y) di pengaruhi oleh variabel bebas (X) yang diujikan pada uji korelasi product moment pearson. Secara sederhana koefisien determinan ini dihitung dengan mengkuadratkan nilai korelasi (r) sehingga dapat dirumuskan dengan rumus di bawah ini:

$$\mathbf{KD= R = r^2 \times 100\%}$$

Keterangan:

KD (R) = Nilai Koefisien Determinasi

r = Nilai Koefisien Korelasi

### 3.7.2.3 Uji Signifikasi

Setelah hasil korelasi (r) dan R determinasi, maka untuk tahap selanjutnya adalah pengujian signifikasi. Hal ini berguna apabila peneliti ingin mengetahui makna hubungan korelasi anatar variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y). Adapun untuk rumus uji signifikasi adalah dengan uji t yaitu sebagai berikut:

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan

$t_{hitung}$  = Nilai t

r = Nilai koefisien

n = Jumlah Sampel

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Deskripsi Pelaksanaan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 25 Oktober sampai dengan 25 November 2023 di SMA Negeri 1 Belitang yang berlokasi di Jalan Marga Pemuka Bangsa Raja, Rantau Jaya, Kecamatan Belitang Madang Raya, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur Sumatera Selatan. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas XI di SMA Negeri 1 Belitang sebanyak 11 kelas dengan jumlah peserta didik dengan jumlah 374 peserta didik. Dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *proportional stratified random sampling* sebesar 27% disetiap kelas XI. Pemilihan kelas XI sebagai populasi dalam penelitian ini adalah karena kelas XI merupakan kelas pertengahan yang bukan merupakan kelas dengan kategori siswa baru dan juga bukan kelas dengan kategori siswa yang tengah fokus ujian masuk perguruan tinggi. Selain itu hal yang dijadikan pertimbangan dalam pemilihan populasi penelitian ini adalah karena hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap peserta didik di SMA Negeri 1 Belitang yang menunjukkan bahwa kelas XI merupakan kelas yang memiliki frekuensi cukup tinggi dalam hal membawa *smartphone* ke lingkungan sekolah, dengan atau tanpa mematuhi syarat kebijakan membawa *smartphone* yang ditetapkan oleh sekolah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *nomophobia* terhadap hasil belajar peserta didik, dengan asumsi bahwa tingginya tingkat *nomophobia* akan menyebabkan menurunnya hasil belajar peserta didik. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik angket dan dokumentasi. Teknik angket digunakan untuk mengetahui ataupun mengukur tingkat *nomophobia* yang dialami oleh setiap siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Belitang serta pengaruhnya terhadap hasil belajar. Sementara teknik dokumentasi digunakan untuk mengetahui daftar nilai dari penilaian tengah semester (PTS) mata pelajaran PPKn, profil sekolah dan juga daftar peserta didik di SMA Negeri 1 Belitang.

**Tabel 4.1 Jadwal Kegiatan Penelitian**

<b>No</b>	<b>Hari/Tanggal</b>	<b>Kegiatan</b>
1	Senin, 9 Oktober 2023	Peneliti mengajukan surat izin penelitian ke Dekanat FKIP UNSRI untuk melaksanakan penelitian dan meneruskannya ke Dinas pendidikan provinsi Sumatera selatan
2	Rabu, 11 Oktober 2023	Peneliti menerima surat izin penelitian dari Dekanat FKIP Unsri untuk diteruskan ke Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Selatan
3	Jumat, 13 Oktober 2023	Peneliti menyerahkan surat izin penelitian dari Dekanat kepada Dinas Pendidikan Sumatera Selatan untuk kemudian diteruskan ke instansi yang bersangkutan yaitu SMA Negeri 1 Belitang
4	Jumat, 20 Oktober 2023	Peneliti mengambil surat izin penelitian dari Dinas Pendidikan Sumatera Selatan
5	Senin, 23 Oktober 2023	Peneliti menyerahkan surat izin penelitian dari Dekanat FKIP dan Dinas Pendidikan Sumatera Selatan ke SMA Negeri 1 Belitang
6	Rabu, 24 Oktober 2023	Peneliti menerima surat balasan terkait diperbolehkannya melakkan penelitian di SMA Negeri 1 Belitang
7	Rabu, 25 Oktober 2023	Peneliti menyebarkan angket kepada peserta didik kelas XI sesuai dengan jadwal pelajaran PPKn yaitu kelas XI.3, XI.1 dan XI.10
8	Kamis, 19 Oktober 2023	Peneliti menyebarkan angket kepada peserta didik kelas XI.8, XI.5, XI.7 dan XI.9
9	Senin, 23 Oktober 2023	Peneliti menyebarkan angket kepada peserta didik kelas XI.4, XI.2 dan XI.6
10	Rabu, 24 Oktober 2023	Peneliti menyebarkan angket kepada peserta didik kelas XI.11
11	Kamis, 25 Oktober 2023	Peneliti mengumpulkan data data pendukung seperti jumlah guru dan visi-misi sekolah
12	Senin, 27 November 2023	Peneliti meminta surat keterangan telah melaksanakan penelitian di SMA Negeri 1 Belitang
13	Selasa 28 November 2023	Peneliti melakukan analisis data hasil penelitian

Sumber: data primer, diolah peneliti 2023

## 4.2 Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan terhadap kelas XI SMA Negeri 1 Belitang yang terdiri dari sebelas kelas dengan menggunakan teknik *proportional stratified random sampling* sebesar 27% sehingga setiap kelas dijenjang kelas XI akan diambil perwakilan sebanyak 8-9 peserta didik, hal ini dilakukan agar hasil dari penelitian ini bisa mewakili keseluruhan kelas XI SMA Negeri 1 Belitang dan diharapkan hasil penelitian yang diperoleh lebih akurat. Sementara pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dokumentasi dan angket. Dokumentasi digunakan untuk mengetahui daftar nilai penilaian tengah semester (PTS). Sementara Angket yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket *skala likert* yang bertujuan untuk mengukur *nomophobia* yang dialami oleh peserta didik.

### 4.2.1 Deskripsi Data Hasil Dokumentasi

Peneliti mengumpulkan serangkaian informasi berupa data sejarah sekolah, visi & misi sekolah, struktur organisasi, jumlah peserta didik, daftar penilaian tengah semester (PTS) kelas XI serta foto terkait keberlangsungan penelitian. Data dokumentasi ini didapatkan dari operator sekolah, guru mata pelajaran PPKn kelas XI dan website resmi SMA Negeri 1 Belitang yaitu <https://sman1belitang.sch.id>. Adapun uraian data yang diperoleh oleh peneliti yaitu:

#### 4.2.1.1 Gambaran Umum SMA Negeri 1 Belitang

SMA Negeri 1 Belitang didirikan pada tahun 1979 oleh bapak H. Hamzah yang merupakan Bupati pada masa itu. Sebagai seorang pemimpin daerah, beliau menyadari bahwa pendidikan merupakan hal utama yang harus diperoleh masyarakat disuatu daerah, dan kala itu di daerah Belitang belum memiliki SMA Negeri. Kemudian dengan segala usaha, Bapak H. Hamzah mewakafkan sebidang tanah untuk digunakan sebagai sarana pendidikan yakni sekolah menengah atas. Dengan didorong oleh anggaran pusat maka akhirnya berdirilah SMA Negeri 1 Belitang yang awalnya terdiri dari 6 ruangan, yakni 1 ruang kantor guru dan pegawai, 1 perpustakaan, 1 laboratorium, 1 ruang keterampilan, 1 gudang sekolah,

1 ruang penjaga sekolah dan sepetak tempat parkir. Dalam perkembangan menuju kemajuan, SMA Negeri 1 Belitang dipimpin oleh beberapa pemimpin atau kepala sekolah, diantaranya:

**Tabel 4.2 Daftar Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Belitang**

No	Kepala Sekolah	Tahun Jabatan
1	Drs. M. Isa	1979-1984
2	Kemis Mustofa, B.A	1984-1990
3	Drs Rusli	1990-1991
4	Drs. Djohan Hanafi	1991-1999
5	Drs. Surajio W.D., M.BA	1999-2002
6	Drs Bunyamin, M.T	2002-2004
7	Hj. Siti Suhartini, S.Pd	2004-2006
8	Karjiono, S.Pd.,M.M	2006-2014
9	Prioyitno, S.Pd.,M.M.	2014-sekarang

Sumber: Data Operator SMA Negeri 1 Belitang, diolah tahun 2023

#### 4.2.1.2 Visi dan Misi SMA Negeri 1 Belitang

SMA Negeri 1 Belitang memiliki visi, yaitu menumbuhkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, imtaq, akhlak mulia serta keterampilan berbasis teknologi informasi. Untuk menyongsong visi tersebut, SMA Negeri 1 Belitang melakukan berbagai upaya yang diwujudkan melalui misi SMA Negeri 1 Belitng, berupa;

1. Membudayakan sikap disiplin
2. Menumbuhkan penghayatan ajaran-ajaran agama dan buday
3. Meningkatkan prestasi akademik
4. Membekali keterampilan dan kecakapan hidup
5. Mewujudkan fisik sekolah dan warga sekolah berpenampilan menarik

Selain visi dan misi, SMA Negeri 1 Belitang jug memiliki tujuan sekolah yang dijadikan patokan dalam menyelenggarakan sistem pendidikan, yaitu;

1. Tujuan umum

Tujuan umum dari penyelenggaraan instansi SMA Negeri 1 Belitang adalah untuk memupuk kecerdasan, pengetahuan, kepribadia, imtaq, akhlak mulia, serta keterampilan berbasis teknologi informasi dan bertujuan untuk menciptakan peserta didik mandiri dan optimis terhadap hidupnya.

## 2. Tujuan khusus

Tujuan khusus dari penyelenggaraan instansi SMA Negeri 1 Belitang adalah sebagai berikut:

- a. Menyiapkan peserta didik untuk menjadi insan berpendidikan dan memiliki *imtaq*, berakhlak mulia dan luhur budi pekerti, jiwa kepemimpinan, mandiri, berwawasan kebangsaan dan kemasyarakatan yang saling menghargai dan menghormati serta hidup damai dalam kebhinekaan tunggal ika, baik dalam lingkungan lokal maupun nasional
- b. Mempersiapkan peserta didik untuk mempunyai keterampilan berbasis digital serta mengembangkan diri menyesuaikan perkembangan zaman
- c. Memupuk sikap giat dan karakter yang baik serta suportif dalam berkompetensi di lingkungan global
- d. Memiliki kurikulum, silabus dan sistem penilaian dengan kriteria ketuntasan minimal ideal bertaraf nasional

### 4.2.1.3 Struktur Organisasi SMA Negeri 1 Belitang

SMA Negeri 1 Belitang sebagai SMA Prima di daerah Belitang Oku Timur mempunyai struktur organisasi dalam melaksanakan kegiatan pendidikan dalam lingkup nasional. Dengan adanya organisasi maka akan mempermudah struktur guru secara profesional di SMA Negeri 1 Belitang. SMA Negeri 1 Belitang dipimpin oleh seorang kepala sekolah dan wakil-wakil kepala sekolah yang dibagi dalam beberapa bidang, diantaranya ada waka bagian sarana prasarana sekoah, waka kurikulum sekolah dan waka kesiswaan. Selain itu terkait administrasi terdapat bidang tata usaha yang dipimpin oleh kepala tata usaha yang bertugas mengembangkan ketatausahaan. Selain itu juga terdapat kepala bidang keuangan dan juga kepala laboratorium. Untuk jumlah guru di SMA Negeri 1 Belitang, terdapat sekitar 56 tenaga pendidik dimana beberapa guru yang berpengalaman maupun bersertifikat akan ditunjuk sebagai ahli pertama di mata pelajaran yang diampu dengan tujuan untuk mengkoordinir proses perencanaan pembelajaran disetiap mata pelajaran

#### **4.2.2 Uji Instrumen Penelitian**

Uji instrumen dalam penelitian ini dilakukan melalui uji validitas dan reliabelitas sebelum instrumen diberikan kepada sampel dalam penelitian ini, hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah item dalam angket layak digunakan untuk keberlangsungan penelitian atau tidak untuk digunakan dalam penelitian. Dalam melangsungkan uji validitas dan reliabelitas, peneliti menyebar angket ke peserta didik kelas XI.3 dengan jumlah 35 peserta didik.

##### **4.2.2.1 Uji Validitas Instrumen Penelitian**

Uji validitas instrumen penelitian dilaksanakan dengan menyebar angket ke peserta didik kelas XI.3 dengan jumlah peserta didik sebanyak 35 orang. Uji validitas ini digunakan untuk melihat apakah instrumen yang hendak dipergunakan dalam penelitian bersifat valid atau tidak. Dalam uji validitas terdapat kriteria tertentu dimana apabila  $r$  hitung  $>$  dari  $r$  tabel maka instrumen penelitian dianggap valid namun apabila  $r$  hitung  $<$  dari  $r$  tabel maka instrumen penelitian dianggap tidak valid. Peneliti melakukan uji validitas dengan menggunakan SPSS versi 29 dan diperoleh hasil sebagai berikut:

Berdasarkan uji validitas diperoleh data bahwa hasil uji validitas instrumen angket menunjukkan bahwa  $r$  hitung yang diperoleh  $>$   $r$  tabel, sehingga validitas instrumen angket *Nomophobia* dengan jumlah pernyataan sebanyak 30 pernyataan dalam skala likert yang disebarakan untuk 35 responden dengan tingkat kesalahan 5% atau dengan  $r$  tabel sebesar 0,334 dinyatakan valid atau dengan kata lain seluruh  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel yakni 0,334. Maka ini berarti bahwa angket yang disebarakan kepada 35 responden di kelas XI.3 SMA Negeri 1 Belitang dinyatakan valid semua.

##### **4.2.2.2 Uji Reliabelitas Instrumen Penelitian**

Uji reliabelitas dilakukan untuk mengetahui apakah instrumen yang dibuat konsisten sehingga mampu digunakan pada objek yang sama dan mampu menghasilkan data yang sama. Penelitian dianggap dapat diandalkan apabila mampu memberikan hasil yang konsisten untuk pengukuran yang sama

**Tabel 4.3 Hasil Uji Reliabelitas**

<b>Reliability Statistics</b>		
Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,912	,914	30

Sumber: data primer, diolah peneliti 2023

Dari hasil uji reliabel di atas didapati bahwa *cronbach's Alpha* sebesar 0,912. Dasar dari keputusan uji reliabel menggunakan *cronbach's alpha*. Apabila *cronbach's alpha* yang diperoleh  $> 0,6$  maka pernyataan dianggap reliabel atau konsisten, namun apabila *cronbach's alpha*  $> 0,6$  maka pernyataan tidak dianggap reliabel. Dari hasil reliabelitas di atas bisa diketahui bahwa *cronbach's alpha* yang diperoleh lebih besar dari 0,6 atau  $0,912 > 0,6$  sehingga bisa diartikan bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian ini reliabel dan mampu memberikan hasil yang konsisten untuk pengukuran yang sama.

### 4.2.3 Deskripsi Penelitian

#### 4.2.3.1 Deskripsi Responden Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini melibatkan responden yang homogen sebanyak 100 responden dari kelas XI dengan total kelas sebanyak 11 kelas. Pengambilan data dalam penelitian ini menyesuaikan dengan jadwal pelajaran PPKn di kelas XI yang diampu oleh dua guru mata pelajaran PPKn. Adapun hasil rekapitulasi hasil penyebaran angket *nomophobia* adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.4 Deskripsi Skor Angket dan Hasil Belajar**

No	Responden	Kelas	Jenis Kelamin	Skor Angket	Hasil Belajar
1	ASP	XI.1	L	88	65
2	AS	XI.1	P	73	50
3	RH	XI.1	L	85	75
4	AM	XI.1	P	92	50

<b>No</b>	<b>Responden</b>	<b>Kelas</b>	<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Skor Angket</b>	<b>Hasil Belajar</b>
5	IZ	XI.1	P	91	65
6	SRA	XI.1	P	91	70
7	ARS	XI.1	P	99	65
8	AOA	XI.1	P	77	70
9	ARF	XI.1	P	95	65
10	IRS	XI.2	P	74	60
11	Sa	XI.2	L	86	55
12	MAR	XI.2	L	83	40
13	AENY	XI.2	P	99	50
14	ALR	XI.2	P	98	55
15	DPK	XI.2	P	87	60
16	NIWS	XI.2	P	90	60
17	NNFO	XI.2	P	88	60
18	MFA	XI.3	L	76	80
19	NSA	XI.3	P	95	65
20	SPE	XI.3	P	58	85
21	D	XI.3	P	106	45
22	AJN	XI.3	L	85	60
23	NAP	XI.3	P	90	60
24	TAM	XI.3	P	97	50
25	ANN	XI.3	P	70	70
26	BA	XI.3	P	98	55
27	Agung Putra	XI. 4	L	63	70
28	BZA	XI. 4	P	104	55
29	BRL	XI. 4	P	87	60

<b>No</b>	<b>Responden</b>	<b>Kelas</b>	<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Skor Angket</b>	<b>Hasil Belajar</b>
30	TR	XI. 4	P	95	50
31	NPU	XI. 4	P	95	45
32	HRS	XI. 4	P	89	50
33	SFT	XI. 4	P	87	60
34	NJB	XI. 4	P	103	45
35	DML	XI. 4	P	90	60
36	NA	XI. 4	P	101	60
37	AAP	XI. 5	P	71	70
38	MRQ	XI. 5	L	98	50
39	RM	XI. 5	P	75	75
40	RF	XI. 5	P	93	50
41	AAP	XI. 5	P	81	60
42	PBA	XI. 5	L	86	60
43	MMR	XI. 5	L	91	45
44	SS	XI. 5	L	89	60
45	AS	XI. 5	L	73	70
46	TS	XI. 5	P	87	60
47	SA	XI. 6	P	93	55
48	A	XI. 6	L	86	60
49	KA	XI. 6	L	98	50
50	ANS	XI. 6	P	96	60
51	RFA	XI. 6	L	87	55
52	NCR	XI. 6	P	98	85
53	MPR	XI. 6	L	73	70
54	MNAP	XI. 6	L	79	70

<b>No</b>	<b>Responden</b>	<b>Kelas</b>	<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Skor Angket</b>	<b>Hasil Belajar</b>
55	AZM	XI. 6	L	104	55
56	AA	XI. 7	P	88	45
57	DN	XI. 7	P	84	60
58	FKA	XI. 7	L	101	60
59	AW	XI. 7	L	85	60
60	AMH	XI. 7	P	78	70
61	EMS	XI. 7	P	84	55
62	GKY	XI. 7	L	77	75
63	CAS	XI. 7	P	93	45
64	AM	XI. 7	P	93	50
65	AS	XI. 8	P	83	70
66	DDN	XI. 8	P	73	50
67	MA	XI. 8	P	90	65
68	ALS	XI. 8	P	87	60
69	DNM	XI. 8	L	90	45
70	WH	XI. 8	L	82	60
71	CEN	XI. 8	P	96	65
72	ADA	XI. 8	P	82	60
73	FP	XI. 8	L	89	60
74	AN	XI. 9	P	88	60
75	AN	XI.9	P	104	50
76	SPY	XI. 9	P	92	60
77	AM	XI. 9	P	89	60
78	FA	XI. 9	L	93	65
79	MRHR	XI. 9	L	102	55

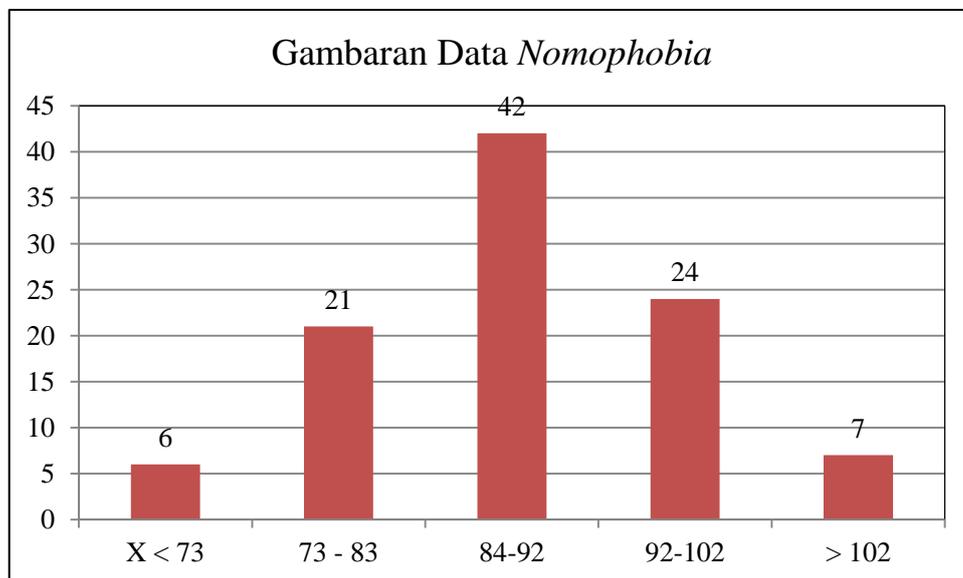
No	Responden	Kelas	Jenis Kelamin	Skor Angket	Hasil Belajar
80	MAS	XI. 9	P	96	50
81	BWD	XI. 9	P	93	50
82	CA	XI. 10	P	83	60
83	AAA	XI. 10	L	76	70
84	FM	XI. 10	L	79	70
85	MKD	XI. 10	P	78	85
86	MKIQ	XI. 10	L	83	60
87	I	XI. 10	L	65	80
88	MYH	XI. 10	L	81	60
89	YAMM	XI. 10	L	90	85
90	S	XI. 10	P	82	60
91	ADL	XI. 10	P	104	70
92	BPK	XI. 11	L	94	50
93	RD	XI. 11	P	79	75
94	DSR	XI. 11	L	81	77
95	A	XI. 11	P	67	70
96	NBS	XI. 11	P	85	60
97	WNAM	XI. 11	P	87	76
98	DS	XI. 11	P	89	76
99	BDA	XI. 11	P	90	50
100	FJFH	XI. 11	P	89	79
<b>Total</b>				<b>8737</b>	<b>6118</b>

Sumber: data primer, diolah peneliti 2023

#### 4.2.3.2 Deskripsi Data Hasil Angket *Nomophobia*

Deskripsi data hasil angket *nomophobia* penelitian dipergunakan untuk mengetahui tingkatan dari variabel independen atau variabel bebas yang digunakan yaitu *nomophobia* yang diperoleh dari responden penelitian. Deskripsi data dalam penelitian ini akan dikategorisasikan menjadi lima kategori meliputi; sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Adapun data rekapitulasi *nomophobia* bisa dilihat di bawah ini:

**Diagram IV.1** Gambaran Data *Nomophobia*



**Tabel 4.5** Rekapitulasi Kategorisasi *Nomophobia*

Norma	Kategori	N	%
$X < 73$	Sangat Rendah	6	6%
$73 \leq X < 83$	Rendah	21	21%
$84 \leq X < 92$	Sedang	42	42%
$92 \leq X < 102$	Tinggi	24	24%
$X \geq 102$	Sangat Tinggi	7	7%
<b>Total</b>		<b>100</b>	<b>100%</b>

Sumber: data primer, diolah peneliti 2023

Berdasarkan data di atas maka bisa diambil kesimpulan bahwa tingkat *nomophobia* responden cenderung berada ditingkat sedang dengan presentase sebesar 42% atau sebanyak 42 peserta didik yang mengalami *nomophobia* sedang

sementara untuk 24% atau sebanyak 24 peserta didik mengalami *nomophobia* tinggi dan 7% atau sebanyak 7 peserta didik mengalami *nomophobia* dengan kategori sangat tinggi kemudian sisanya sebanyak 21% atau setara dengan 21 peserta didik mengalami *nomophobia* rendah dan 6% atau 6 peserta didik mengalami *nomophobia* sangat rendah atau tidak mengalami *nomophobia*.

#### 4.2.3.3 Deskripsi Data Indikator *Nomophobia*

Deskripsi data indikator *nomophobia* ini dipergunakan untuk mengetahui besaran persentase setiap indikator yang dijabarkan dalam beberapa deskriptor dan disajikan dalam bentuk skala likert, adapun untuk penjelasannya bisa dilihat di bawah ini:

##### 4.2.3.3.1 Ketidakmampuan Untuk Tidak Berkomunikasi

Ketidakmampuan untuk tidak berkomunikasi atau *not being able to communicate* adalah kondisi dimana seseorang akan merasa kehilangan ketika tidak berkomunikasi melalui *smartphone*. Indikator ini merupakan bagian dari *nomophobia* yang dirangkai pada angket dengan cara menjabarkannya kedalam beberapa indikator yang sejalan yang kemudian diajukan kepada peserta didik. Adapun tujuan dari indikator ini adalah untuk mengetahui apakah peserta didik akan merasakan kehilangan ketika tidak berkomunikasi menggunakan *smartphone*. Di bawah ini merupakan hasil rekapitulasi pada indikator ketidakmampuan untuk tidak berkomunikasi, yaitu:

**Tabel 4.6 Ketidakmampuan Untuk Tidak Berkomunikasi**

No	Deskriptor	Favorable		Unfavorable	
		No Soal	Persentase %	No Soal	Persentase %
1	Adanya perasaan cemas ketika tidak bisa berkomunikasi	1,4	85%	7	66%
2	Adanya perasaan gugup ketika tidak menerima notifikasi dari layanan komunikasi	2,3	62%	8	69%
3	Adanya perasaan cemas ketika tidak bisa menghubungi	6	70%	-	-

Sumber: data primer, diolah peneliti 2023

Hasil angket berdasarkan indikator ketidakmampuan untuk tidak berkomunikasi pada deskriptor favorable berupa adanya perasaan cemas ketika tidak berkomunikasi memperoleh persentase sebesar 85% sementara pada deskriptor unfavorable-nya memperoleh persentase sebesar 66%. Deskriptor favorable adanya perasaan gugup ketika tidak menerima notifikasi dari layanan komunikasi memperoleh persentase sebesar 62% sementara pada unfavorable-nya memperoleh persentase sebesar 69%. Deskriptor favorable adanya perasaan cemas ketika tidak bisa menghubungi memperoleh persentasi sebesar 70%.

#### 4.2.3.3.2 Kehilangan Konektivitas

Kehilangan konektivitas atau *losing connectedness* adalah kondisi dimana seseorang akan merasa kehilangan ataupun kesal ketika tidak terhubung secara online dengan layanan smartphone. Indikator ini disusun dengan skala likert yang kemudian dijabarkan dalam bentuk deskriptor guna mengetahui apakah peserta didik merasa kesal ketika tidak terhubung secara online dengan identitas sosialnya di media sosial melalui *smartphone*. Adapun hasil rekapitulasi indikator kehilangan konektivitas adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.7 Kehilangan Konektivitas**

No	Deskriptor	Favorable		Unfavorable	
		No Soal	Persentase %	No Soal	Persentase %
1	Adanya perasaan cemas ketika terputus dari jaringan internet	9, 11	78%	13	77%
2	Adanya perasaan tidak nyaman ketika tidak mengikuti perkembangan media sosial	12, 14	56%	-	
3	Adanya perasaan aneh ketika tidak ada jaringan internet ataupun wifi	15	69%	10	77%

Sumber: data primer, diolah peneliti 2023

Hasil angket berdasarkan indikator kehilangan konektivitas pada deskriptor favorable adanya perasaan cemas ketika terputus dari jaringan internet memperoleh persentase sebesar 78% sementara deskriptor unfavorable-nya sebesar 77%. Deskriptor adanya perasaan tidak nyaman saat tidak mengikuti perkembangan media sosial memperoleh persentase sebesar 56%. Deskriptor favorable adanya perasaan aneh ketika tidak ada jaringan internet memperoleh persentase sebesar 69% sementara deskriptor unfavorable-nya memperoleh persentase sebesar 77%

#### 4.2.3.3.3 Tidak Dapat Mengakses Informasi

Ketidakmampuan untuk mengakses informasi atau *not being able to access information* adalah kondisi yang merujuk pada perasaan tidak nyaman ketika tidak dapat mengakses ataupun mencari informasi melalui smartphone. Indikator ini merupakan indikator yang dijabarkan dalam beberapa indikator dan disajikan dalam bentuk skala likert untuk kemudian diajukan kepada peserta didik guna mengetahui apakah peserta didik merasa tidak nyaman ketika tidak bisa mengakses informasi secara online. Di bawah ini merupakan hasil rekapitulasi dari indikator tidak dapat mengakses informasi, yaitu:

**Tabel 4.8 Tidak Dapat Mengakses Informasi**

No	Deskriptor	Favorable		Unfavorable	
		No Soal	Persentase %	No Soal	Persentase %
1	Adanya perasaan canggung ketika tidak bisa memeriksa pemberitahuan di media sosial	25, 30	84%	26, 24	62%
2	Adanya perasaan terganggu ketika tidak mendapatkan informasi yang sedang dibutuhkan dari smartphone	27, 28	72%	29	67%

Sumber: data primer, diolah peneliti 2023

Hasil angket berdasarkan indikator tidak dapat mengakses informasi pada deskriptor favorable berupa adanya perasaan canggung etika tidak bisa memeriksa pemberitahuan di media sosial memperoleh persentase sebesar 84% sementara deskriptor unfavorable berupa adanya perasaan canggung ketika tidak bisa memeriksa pemberitahuan di media sosial memperoleh persentase sebesar 62%. Deskriptor favorable berupa adanya perasaan terganggu ketika tidak mendapatkan informasi yang sedang dibutuhkan dari *smartphone* memperoleh persentase sebesar 72% sementara deskriptor unfavorable adanya perasaan terganggu ketika tidak mendapatkan informasi yang sedang dibutuhkan dari *smartphone* memperoleh persentase sebesar 67%

#### 4.2.3.3.4 Menyerah Pada Kenyamanan

Indikator menyerah pada kenyamanan atau *giving up convenience* adalah suatu indikator *nomophobia* yang merujuk pada rasa keinginan untuk selalu memanfaatkan kenyamanan yang ditawarkan *smartphone*. Indikator ini disusun dalam bentuk skala likert dan diajukan kepada peserta didik untuk mengetahui apakah peserta didik memanfaatkan fitur *smartphone* dengan sebaik-baiknya atau justru sebaliknya. Adapun rekapitulasi dari dari indikator menyerah pada kenyamanan bisa dilihat di bawah ini:

**Tabel 4.9 Menyerah Pada Kenyamanan**

No	Deskriptor	Favorable		Unfavorable	
		No Soal	Persentase %	No Soal	Persentase %
1	Adanya perasaan kesal ketika <i>smartphone</i> tidak bisa digunakan	23	80%	5	69%
2	Adanya perasaan panik ketika terdapat Gangguan pada koneksi internet (kuota, sinyal ataupun wifi)	16, 19,20	76%	20	80%
3	Adanya perasaan kesal ketika baterai <i>smartphone</i> habis	18,17	77%	22	76%

Sumber: data primer, diolah peneliti 2023

Hasil angket berdasarkan indikator menyerah pada kenyamanan dalam deskriptor yang kemudian disajikan dalam pernyataan favorable berupa adanya perasaan kesal ketika *smartphone* tidak bisa digunakan memperoleh persentase sebesar 80% sementara pernyataan unfavorable memperoleh persentase sebesar 69. Pernyataan favorable terkait deskriptor berupa adanya perasaan panik ketika terdapat gangguan pada koneksi internet (kuota, sinyal ataupun wifi) memperoleh persentase sebesar 76% sementara pernyataan unfavorable memperoleh persentase sebesar 80%. Pernyataan favorable dari deskriptor adanya perasaan kesal ketika baterai *smartphone* habis memperoleh persentase sebesar 77% sementara pernyataan unfavorable memperoleh persentase sebesar 76%.

#### 4.2.3.4 Deskripsi Data Hasil Belajar

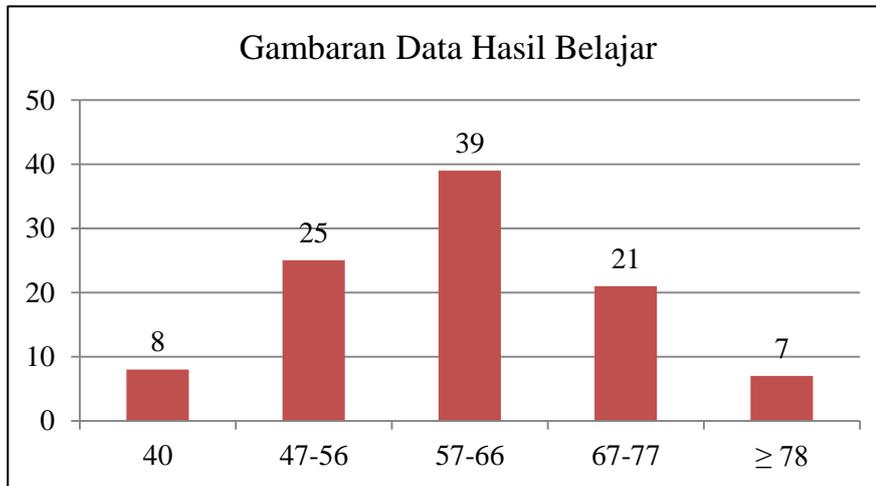
Deskripsi data hasil belajar dipergunakan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik yang menjadi responden dalam penelitian ini. Deskripsi data dalam penelitian ini dikategorisasikan menjadi lima kategori yaitu; sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Hasil data rekapitulasi data hasil belajar bisa dilihat dalam rekapitulasi di bawah ini:

**Tabel 4.10 Data Hasil Belajar**

<b>Maksimum</b>	<b>Minimum</b>	<b>Mean</b>	<b>Median</b>	<b>Modus</b>	<b>Std Deviation</b>
85	40	61	60	60	10,36

Sumber: data primer, diolah peneliti 2023

Dari data di atas bisa diketahui bahwasannya nilai maksimum dari 100 peserta didik yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah 85 sementara nilai minimum hasil belajar dalam penelitian ini adalah 40. Untuk nilai rata rata hasil belajar dari seluruh sampel dalam penelitian ini adalah sebesar 61, sementara untuk nilai tengah atau median adalah 60 dan nilai modus atau nilai yang frekuensinya paling sering muncul adalah nilai 60.

**Diagram 4.2 Gambaran Data Hasil Belajar****Tabel 4.11 Rekapitulasi Kategorisasi Hasil Belajar**

Norma	Kategori	N	%
$X < 46$	Sangat Rendah	8	8%
$46 \leq X < 60$	Rendah	25	25%
$60 \leq X < 65$	Sedang	39	39%
$65 \leq X < 77$	Tinggi	21	21%
$X \geq 77$	Sangat Tinggi	7	7%
<b>Total</b>		<b>100</b>	<b>100%</b>

Sumber: data primer, diolah peneliti 2023

Pihak sekolah menetapkan bahwa nilai KKM penilaian tengah semester atau (PTS) untuk mata pelajaran PPKn tahun ajaran 2023/2024 di SMA Negeri 1 Belitang adalah 65. Apabila nilai peserta didik  $< 65$  maka bisa dikatakan bahwa peserta didik tersebut belum mencapai nilai KKM yang ditetapkan. Dari tabel interpretasi hasil belajar di atas bisa diambil kesimpulan bahwa peserta didik yang mencapai nilai KKM penilaian tengah semester sebanyak 39 orang atau sekitar 39%. Untuk peserta didik yang belum tuntas KKM penilaian tengah semester sebanyak 33 orang atau sekitar 33%, sementara sisanya yakni sebanyak 28 orang atau 28% telah melebihi nilai KKM penilaian tengah semester.

### 4.3 Uji Prasyarat

#### 4.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah persebaran data terdistribusi normal atau tidak dari setiap variabelnya. Apabila suatu data terdistribusi normal maka dapat dikatakan bahwa data penelitian dapat mewakili seluruh populasi namun apabila persebaran data tidak terdistribusi normal maka data penelitian tidak dapat mewakili populasi yang ada.

**Tabel 4.12 Hasil Uji Normalitas**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	6,82069718
Most Extreme Differences	Absolute	,104
	Positive	,104
	Negative	-,096
Test Statistic		,104
Asymp. Sig. (2-tailed)		,010 <sup>c</sup>
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Sumber: data primer, diolah peneliti 2023

Dalam uji normalitas, nilai *asympt sig* > 0,05 menandakan bahwa data dalam penelitian diterima dan terdistribusi normal sedangkan jika *asympt sig* < 0,05 maka data ditolak dan data dianggap tidak terdistribusi normal. Dalam hasil uji normalitas di atas didapat nilai *asympt sig* sebesar 0,10. Nilai tersebut jelas > dari 0,05 ini berarti data dalam penelitian ini bisa diterima dan terdistribusi normal.

#### 4.3.2 Uji Linearitas

Uji linearitas adalah uji yang dilakukan untuk mengetahui apakah antara variabel dalam penelitian memiliki hubungan yang linear atau tidak. Uji linear ini merupakan salah satu uji prasyarat dalam analisis *korelasi product moment*

*pearson*. Untuk hasil uji linearitas dalam penelitian ini akan dijabarkan dalam tabel di bawah ini:

**Tabel 4.13 Hasil Uji Linearitas**

Variabel		Sum of Square	df	Mean Square	F	Sig
<i>Nomophobia*</i>	Linearty	3985,457	1	3985,457	101,453	,000
Hasil Belajar	Deviation From Linearity	1595,662	35	45,590	1,161	,299

Sumber: data primer, diolah peneliti 2023

Dalam uji linearitas terdapat kategorisasi untuk menentukan apakah variabel dalam penelitian memiliki hubungan yang linear atau tidak. Apabila nilai sig dari *deviation from linearity*  $> 0,05$  maka terdapat hubungan yang linear antar variabel bebas dan variabel terikat begitupun sebaliknya, apabila nilai sig dari *deviation from linearity*  $< 0,5$  maka tidak terdapat hubungan yang linear antar variabel.

Dari tabel di atas nilai dari signifikasi *deviation from linearity* adalah sebesar 299 atau 0,299 ini berarti bisa diasumsikan bahwa  $0,299 > 0,05$  sehingga antara variabel bebas *nomophobia* (X) dan variabel terikat hasil belajar (Y) memiliki hubungan yang linear.

### 4.3.3 Uji Hipotesis

#### 4.3.3.1 Uji Korelasi

Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *korelasi product moment pearson*. Uji *korelasi product moment* bisa dilakukan setelah uji persyarat yaitu uji normalitas dan linearitas. Tujuan utama dari uji korelasi adalah untuk mengetahui derajat hubungan ataupun kontribusi variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y). Adapun uji hipotesis dari penelitian ini bisa dilihat dari tabel di bawah ini:

**Tabel 4.14 Hasil Uji Korelasi Product Moment Pearson**

		<i>Nomophobia</i>	Hasil Belajar <sup>**</sup>
<i>Nomophobia</i>	<i>Pearson correlation</i>	1	-,661 <sup>**</sup>
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	100	100
Hasil Belajar	<i>Pearson correlation</i>	-,661 <sup>**</sup>	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	100	100

Sumber: data primer, diolah peneliti 2023

Dalam pengambilan keputusan uji *korelasi product moment*, terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan untuk menentukan apakah variabel dalam penelitian memiliki korelasi atau tidak diantaranya

1. Apabila nilai signifikan  $< 0,05$  maka antara variabel X dan variabel Y memiliki hubungan yang korelasi
2. Apabila nilai signifikan  $> 0,05$  maka antara variabel X dan variabel Y tidak memiliki korelasi.

Dalam tabel uji korelasi di atas diperoleh nilai signifikansi 0,00 dimana nilai  $0,00 < 0,05$  dan hal tersebut menandakan bahwa antara variabel *nomophobia* (X) dan variabel hasil belajar (Y) berkorelasi.

Sementara untuk mengetahui derajat hubungan dan arah korelasi dari variabel yang digunakan bisa dilihat dari nilai *pearson correlation* dengan memperhatikan beberapa hal yang harus dijadikan pedoman dalam mengambil keputusan, diantaranya

1. ketika dalam nilai *pearson correlation* mendekati +1 atau sama dengan +1 ini menandakan bahwa antara variabel X dan variabel Y memiliki hubungan positif, dimana ketika variabel X mengalami kenaikan maka variabel Y juga akan mengalami kenaikan begitupun sebaliknya.
2. Apabila nilai *pearson correlation* mendekati -1 atau sama dengan -1 ini menandakan bahwa antara variabel X dan Y memiliki hubungan yang negatif, dimana ketika variabel X mengalami kenaikan maka variabel Y akan mengalami penurunan, begitupun sebaliknya.
3. Apabila nilai *pearson correlation* mendekati 0 atau sama dengan 0 maka ini menandakan bahwa naik turunnya suatu variabel tidak ada kaitannya dengan naik turunnya variabel lainnya.

Dalam tabel hasil uji korelasi di atas diperoleh nilai *pearson correlation* sebesar -,661 atau -0,661 dimana nilai tersebut termasuk dalam kategori kuat. Sementara lambang (-) dalam nilai tersebut menandakan bahwa variabel X terhadap variabel Y memiliki hubungan yang negatif. Dari perumusan tersebut maka bisa diambil kesimpulan bahwa antara variabel *nomophobia* (X) dan variabel hasil belajar (Y) memiliki hubungan korelasi yang kuat dan bersifat negatif, dimana ketika variabel *nomophobia* mengalami kenaikan maka variabel hasil belajar akan mengalami penurunan begitupun sebaliknya ketika variabel *nomophobia* mengalami penurunan maka variabel hasil belajar akan mengalami kenaikan. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima.

#### 4.3.3.2 Koefisien Determinasi

Tahap sesudah melakukan uji *korelasi product moment pearson*, adalah koefisien determinasi dimana nilai r yang dihasilkan bisa digunakan untuk menyatakan besar atau kecilnya pengaruh variabel X terhadap variabel Y, atau dengan kata lain koefisien determinasi ini diperlukan untuk melihat seberapa besar variabel X mempengaruhi variabel Y yang diujikan pada data penelitian. Koefisien determinasi dari penelitian ini bisa dilihat dalam perhitungan di bawah ini:

$$\begin{aligned} R = r^2 &= 0,661^2 = 0,43 \\ &= 0,43 \times 100\% \\ &= 43\% \end{aligned}$$

Nilai absolut dari korelasi (r) adalah 0,661 dan dalam perhitungan koefisien determinasi menghasilkan nilai 43%. Hal tersebut mengandung makna bahwa variabel hasil belajar (Y) dipengaruhi oleh variabel *nomophobia* (X) sebesar 43%. Sementara sisanya sebanyak 57% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini atau belum didefinisikan.

#### 4.3.3.3 Uji Signifikasi

Uji signifikasi (Uji t) atau uji hipotesis statistik adalah salah satu pengujian yang dilakukan setelah uji korelasi product moment pearson dan koefisien determinasi. Dalam uji signifikasi memiliki kriteria tertentu dimana ketika t hitung  $> t (\alpha; n-2)$  menandakan bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak, begitupun apabila t hitung  $< t (\alpha; n-2)$  maka hal tersebut menandakan bahwa  $H_a$  ditolak dan  $H_o$  diterima. Terkait perhitungan uji signifikasi atau uji t bisa dilihat dalam perhitungan di bawah ini:

$$r = -0,661$$

$$t = \frac{-0,661\sqrt{100-2}}{\sqrt{1-0,661^2}}$$

$$t = -4,17$$

Dari hasil perhitungan di atas bisa diketahui bahwa t hitung yang diperoleh adalah -4,25 atau dengan nilai absolut 0,425 sementara t tabel  $(\alpha; n-2)$  adalah 0,197. Karena t hitung  $> t$  tabel maka hipotesis nol ( $H_o$ ) ditolak dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima. Artinya terdapat hubungan ataupun korelasi yang signifikan antara variabel *nomophobia* selaku variabel bebas (X) dengan hasil belajar selaku variabel terikat (Y).

#### 4.4 Pembahasan Hasil Penelitian

Istilah *nomophobia* sendiri pertama kali ditemukan dalam penelitian kantor pos inggris tahun 2008 untuk menganalisis kecemasan yang dialami oleh pengguna *smartphone*. *Nomophobia* merupakan fenomena yang timbul akibat dari perembangan digitalisasi, hal ini sejalan dengan pendapat Jahrami (2021); Jahagirdar dkk.,(2021); Yildirim dkk.,(2016) *nomophobia* adalah masalah kesehatan yang relatif baru yang terjadi di era digitalisasi dan memiliki karakteristik berupa timbulnya ketakutan maupun kecemasan irasional karena tidak dapat menggunakan ataupun mengakses mobile phone, taku ketinggalan

informasi (dikenal dengan FOMO) dan takut terputus akses virtual di dunia maya. Kondisi *nomophobia* semakin meningkat sejak pandemi covid-19, hal ini diperkuat dengan penelitian Notara dkk.,(2021) bahwa peningkatan penggunaan *smartphone* di masa pandemi covid-19 mampu memunculkan kecanduan baru yang berkaitan dengan teknologi, salah satunya adalah *nomophobia*.

Peserta didik kelas XI merupakan peserta didik dengan rentan usia 15-16 tahun yang tergolong kedalam remaja awal. Dan menurut APJII, remaja dengan rentan usia 13 hingga 34 tahun menjadi penyumbang terbesar dalam penggunaan *smartphone* dan ini mampu menjadi faktor penyebab *nomophobia* sebab *smartphone* dianggap sebagai salah satu kebutuhan masyarakat. Ketika *smartphone* tidak difungsikan sebagai mana mestinya maka akan mempengaruhi prestasi peserta didik, seperti penelitian yang dilakukan Rahayu dkk.,(2020) yang melakukan penelitian pada jenjang perkuliahan dan diperoleh data bahwa *nomophobia* memberikan pengaruh sebesar 21% terhadap *academic failure* atau prestasi akademik mahasiswa. Adiksi *smartphone*, phubbing, smombie dan *nomophobia* sebenarnya sama-sama masuk kedalam kategori kecanduan gawai. Namun masing-masing kecanduan tersebut memiliki skala angket dan karakteristik yang berbeda beda. Seperti phubbing yang memiliki karakteristik acuh terhadap lawan bicara karena fokus pada *smartphone*. Smombie atau *smartphone* zombie selalu memfokuskan diri pada *smartphone* saat berjalan. Sementara *nomophobia* sendiri merupakan ketidakmampuan seseorang untuk jauh dari *smartphone*, jadi kemanapun dan kapanpun itu selalu membawa smartphne beserta cadangan daya baterainya

Penelitian terkait kecanduan *smartphone* ataupun adiksi *smartphone* umumnya sudah banyak diteliti namun untuk kondisi *nomophobia* dengan menggunakan pendekatan kuantitatif terutama di jenjang sekolah menengah atas sebenarnya belum banyak dilakukan terutama dalam bidang yang spesifik seperti mata pelajaran PPKn misalnya. Penelitian dari Hidayatullah Arief (2020) Dengan fokus penelitian pengaruh *nomophobia* dengan jenis kelamin ditingkat mahasiswa, dimana diperoleh data bahwa laki-laki memiliki tingkat *nomophobia* yang lebih tinggi daripada perempuan. Penelitian yang dilakukan Shalsabilla

Anindita (2022) meneliti terkait hubungan *nomophobia* dengan motivasi belajar, dimana diperoleh hasil bahwa ketika *nomophobia* mengalami kenaikan maka motivasi belajar akan mengalami penurunan, begitupun sebaliknya. Penelitian oleh Ula Rofikhatul Wahyu (2021) menempatkan fokus penelitian pada kecanduan *smartphone* dan prestasi belajar yang menghasilkan data bahwa peserta didik yang mengalami kecanduan *smartphone* memiliki motivasi belajar rendah dan mengakibatkan prestasi belajarnya menurun. Sementara penelitian dari Hasim dkk.,(2023) dengan fokus penelitian yang serupa dengan penelitian ini yakni *nomophobia* dan hasil belajar pada siswa SMK dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang kemudian diperoleh fakta bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *nomophobia* dengan hasil belajar peserta didik.

Dari uraian di atas peneliti telah melakukan penelitian terkait pengaruh *nomophobia* terhadap hasil belajar pada mata pelajaran PPKn. Peneliti melakukan penelitian dengan menyebarkan angket skala NMP-Q kepada 100 peserta didik dikelas XI selama 1 minggu dengan cara meminta rekomendasi kepada guru mata pelajaran terkait siswa yang layak mengisi angket. Dan berdasarkan analisis data diperoleh data bahwa sebanyak 42% peserta didik mengalami *nomophobia* kategori sedang dan sebanyak 31% peserta didik mengalami *nomophobia* dalam kategori tingkat tinggi. Angka tersebut cukup tinggi dibandingkan dengan peserta didik yang mengalami *nomophobia* rendah yakni sebanyak 27% untuk lebih jelasnya bisa dilihat dalam tabel 4.4, sementara terkait hasil belajar peserta didik, peneliti mengambil hasil belajar secara spesifik yakni dengan mengumpulkan data hasil belajar pada mata pelajaran PPKn di SMA Negeri 1 Belitang. Dan berdasar tabel interpretasi sebanyak 33% peserta didik memperoleh nilai di bawah KKM, 39% peserta didik memperoleh nilai sedang atau maksimum KKM yakni berada pada nilai kisaran 61-65 sementara sisanya sebanyak 28% memperoleh nilai cukup tinggi yakni kisaran nilai <70

Selanjutnya dalam menganalisis data, peneliti melakukan beberapa uji untuk mampu menghasilkan data yang sebenarnya. Uji pertama, terlebih dahulu peneliti menguji validasi dan reliabilitas angket dengan memberikan angket kepada peserta didik kelas XI.5 dengan jumlah peserta didik sebanyak 35. Dan

dari hasil validasi tersebut sebanyak 30 item pernyataan memperoleh  $r$  hitung  $> r$  tabel yang menandakan bahwa seluruh item valid. Ketika seluruh item valid maka sudah tentu item tersebut juga reliabel dengan diperoleh *cronbach's alpha*  $0,912 > 0,6$  yang berarti reliabel. Uji kedua, uji normalitas dan linearitas dengan menggunakan SPSS 29, dan dari uji tersebut diperoleh data bahwa nilai *asympt sig* sebesar  $0,10$ . Nilai tersebut jelas  $>$  dari  $0,05$  ini berarti data dalam penelitian ini bisa diterima dan terdistribusi normal. Untuk uji linearitas diperoleh data bahwa *nomophobia* dan hasil belajar memiliki nilai *deviation from linearity* sebesar  $0,299 > 0,05$  yang menandakan bahwa variabel bersifat linear. Uji ketiga adalah uji *korelasi relation moment pearson*, dari uji tersebut diperoleh data *pearson correlation*  $-0,661$  yang menandakan bahwa variabel *nomophobia* berkorelasi kuat terhadap hasil belajar dengan arah korelasi negatif. Uji keempat adalah uji koefisien determinan yang diperoleh data bahwa sebesar  $43\%$  variabel *nomophobia* mempengaruhi variabel hasil belajar. Uji kelima adalah uji signifikan yang diperoleh data bahwa  $t$  hitung  $> t$  tabel yaitu  $4,17 > 1,66$  yang mengartikan bahwa korelasi antara *nomophobia* dan hasil belajar bersifat signifikan.

Dari uraian di atas maka bisa disimpulkan bahwa hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima sedangkan hipotesis nol ( $H_o$ ) ditolak dengan interpretasi sesuai kriteria masing-masing uji sehingga bisa disimpulkan bahwa *nomophobia* memiliki pengaruh yang signifikan dan negatif terhadap hasil belajar peserta didik di SMA Negeri 1 Belitang. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian-penelitian terdahulu, diantaranya adalah pertama penelitian oleh Rahayu dkk.,(2020) yang melakukan penelitian pengaruh *nomophobia* terhadap *academic failure* mahasiswa, dan diperoleh data bahwa *nomophobia* memberikan pengaruh sebesar  $21\%$  terhadap *academic failure* atau prestasi akademik mahasiswa. Kedua, penelitian oleh Shalsabilla Anindita (2022) meneliti hubungan *nomophobia* dengan motivasi belajar pada siswa se-Indonesia, dimana diperoleh hasil bahwa *nomophobia* memberikan korelasi yang negatif terhadap motivasi belajar. dan motivasi belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Ketiga, penelitian oleh Hasim dkk.,(2023) yang meneliti dampak *nomophobia* terhadap hasil belajar di SMK Negeri 3 Halmahera Barat dengan

menggunakan pendekatan kualitatif yang kemudian diperoleh fakta bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *nomophobia* dengan hasil belajar peserta didik. Pengaruh yang signifikan dan negatif dalam penelitian mengartikan bahwa ketika peserta didik yang mengalami *nomophobia* kategori sedang hingga sangat tinggi berpotensi memperoleh hasil belajar yang cenderung rendah, begitupun sebaliknya peserta didik yang mengalami *nomophobia* rendah bahkan tidak mengalami *nomophobia* akan lebih berpotensi memperoleh hasil belajar yang lebih unggul daripada peserta didik yang mengalami *nomophobia*.